PRAKTIK SOSIAL KLAN AL-‘ABD AL-LĀT DALAM NOVEL *MADĪḤ LI NISĀ’ AL-‘Ā’ILAH* KARYA MAḤMŪD SYUQAIR (PERSPEKTIF SOSIOLOGI PIERRE BOURDIEU)

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Magister Humaniora (M. Hum.)

Oleh:
Zulfa Khuriyatul Farah
NIM: 22201012001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-989/Un.02/DA/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : Praktik Sosial Klan al-Abd al-Lāt dalam Novel Madīh li Nisā' al-'Āilah Karya Mahmūd Syuqair (Perspektif Sosiologi Pierre Bourdieu)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZULFA KHURIYATUL FARAH, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 22201012001
Telah diujikan pada : Kamis, 12 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Moh. Wakhid Hidayat, S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6852587895ec3

Penguji I

Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 685144271891f1

Penguji II

Dr. H. Jarot Wahyudi, S.H. M.A.
SIGNED

Valid ID: 68518c1965503

Yogyakarta, 12 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 685279d24f593

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zulfa Khuriyatul Farah
NIM : 22201012001
Prodi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Praktik Sosial Klan al-'Abd al-Lāt dalam Novel *Madīḥ li Nisā' al-'Ā'ilah* Karya Maḥmūd Syuqair (Perspektif Sosiologi Pierre Bourdieu)" adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri, bukan hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggung jawab ada pada peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 Juni 2025

Yang menyatakan,



Zulfa Khuriyatul Farah

NIM. 22201012001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap tesis mahasiswa:

Nama	: Zulfa Khuriyatul Farah
NIM	: 22201012001
Prodi	: Bahasa dan Sastra Arab
Judul Tesis	: Praktik Sosial Klan al-'Abd al-Lāt dalam Novel *Madīḥ li Nisā' al-'Ā'ilah* Karya Maḥmūd Syuqair (Perspektif Sosiologi Pierre Bourdieu)

dengan ini saya berpendapat bahwa tesis ini dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berkenaan dengan hal ini, saya berharap agar mahasiswa yang bersangkutan segera dipanggil untuk mempertahankan tesisnya dalam sidang munaqosah, untuk itu saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 Juni 2025
Dosen Pembimbing,

Dr. Moh. Wakhid Hidayat, S.S., M.A.
NIP. 19800903 200901 1 011

ABSTRAK

Pergolakan sosial Palestina sering diteliti dari perspektif perjuangan rakyat Palestina untuk merebut kembali tanah mereka dari Israel. Penelitian ini menemukan peristiwa pergolakan sosial lain yang digambarkan dalam salah satu novel penulis Palestina, Maḥmūd Syuqair terkait transformasi budaya tradisional ke modern. Novel ini menggambarkan komunitas klan badui yang terbagi dalam dua kubu: penganut tradisi dan pendukung modernitas. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengevaluasi praktik sosial dan dominasi di dalam klan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji klan al-'Abd al-Lāt, habitus, modal, arena, dan praktik yang melingkupinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang mengkaji praktik sosial klan al-'Abd al-Lāt pada novel Madīḥ li Nisā' al-'Ā'ilah karya Maḥmūd Syuqair menggunakan pendekatan sosiologi Pierre Bourdieu. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah novel Madīḥ li Nisā' al-'Ā'ilah karya Maḥmūd Syuqair yang diterbitkan pada tahun 2015 di Beirut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa klan al-'Abd al-Lāt adalah klan Badui Palestina yang hidup secara semi-nomaden. Klan ini mengalami transformasi dari gaya hidup tradisional menuju modern di Bariyyat pra dan pasca-Nakba tahun 1948. Pergulatan para anggota klan ini memunculkan praktik demokrasi dan anti-fanatisme; parktik mata pencaharian sebagai buruh; praktik pergeseran selera busana dan hiburan dari tradisional ke selera modern; praktik pernikahan sebagai persoalan kolektif klan, praktik hierarki di dalam klan; dan praktik subordinasi dan diskriminasi terhadap perempuan. Pergolakan di dalam klan al-'Abd al-Lāt yang disebabkan oleh transformasi budaya dari tradisional ke modern menyebabkan adanya resistensi parsial yang dimenangkan oleh dominasi pihak modernis. Meskipun modernitas pada akhirnya mampu memengaruhi gaya hidup klan sebagai praktik sosial, tetapi patriarki dan diskriminasi terhadap perempuan masih mengakar kuat. Secara garis besar, novel ini menyiratkan kritikan terhadap patriarki dan konservatisme berlebihan yang melingkupi kehidupan klan.

Kata Kunci: Praktik Sosial Bourdieu, Klan Badui Palestina, Tradisionalis-Modernis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

الملخص

الصراعات الاجتماعية في فلسطين غالبا ما تدرس من منظور نضال الشعب الفلسطيني لاستعادة أراضيهم من الاحتلال الإسرائيلي. غير أن هذا البحث يكشف عن نوع آخر من الصراعات الاجتماعية، كما هو مصوّر في إحدى روايات الكاتب الفلسطيني محمود شقير، والتي تتناول التحول الثقافي من التقليدية إلى الحداثة. تعرض الرواية مجتمع عشيرة بدوية منقسمة إلى فريقين: أحدهما متمسك بالتقاليد، والآخر مناصر للحداثة. تبرز أهمية هذه الدراسة من أنها تقيم الممارسات الاجتماعية وهيمنة أحد الفريقين داخل العشيرة. وتهدف الدراسة إلى بحث في عشيرة العبد اللات، والهابيتوس، ورأس المال، والحقل، والممارسات الاجتماعية التي تحيط بها. اعتمدت هذه الدراسة على منهج وصفي نوعي يحلل الممارسات الاجتماعية لعشيرة العبد اللات في رواية *مديح لنساء العائلة* لمحمود شقير، باستخدام مقاربة سوسيولوجية لبيير بورديو. وتستند الدراسة إلى مصدر البيانات الأساسي يعني رواية *مديح لنساء العائلة* التي نشرت في بيروت عام ٢٠١٥. ومن خلال الدراسة، يتبين أن عشيرة العبد اللات عشيرة بدوية فلسطينية تعيش نمط حياة شبه رحل. شهدت العشيرة التحولات من نمط الحياة التقليدي إلى النمط الحديث في برية قبل وبعد نكبة عام ١٩٤٨.وتطهر من هذه الصراعات ممارسات اجتماعية مثل ممارسة الديمقراطية ومناهضة التعصب، والاعتماد على العمل كوسيلة للرزق، وتغير الذوق في اللباس والترفيه من النمط التقليدي إلى النمط الحديث، إضافة إلى اعتبار الزواج مسألة جماعية تخص العشيرة، وظهور تراتبية داخلية، وكذلك ممارسة التهميش والتمييز ضد النساء. لقد أدت التحولات الثقافية من التقليدية إلى الحداثة داخل عشيرة العبد اللات إلى مقاومة جزئية انتهت بهيمنة الطرف الحداثي. ورغم أن الحداثة نجحت في التأثير على نمط الحياة داخل العشيرة باعتبارها ممارسة اجتماعية، فإن الأبوية والتمييز ضد المرأة لا يزالان متجذرين بقوة. وبشكل عام، تحمل الرواية نقدا واضحا للأبوية والمحافظة المفرطة التي تطغى على حياة العشيرة.

الكلمة الرئيسة: ممارسات بورديو الاجتماعية، عشيرة البدو الفلسطيني، التقليديون–المحدثون.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Palestinian social unrest is often studied from the perspective of the Palestinian people's struggle to reclaim their land from Israel. This study found another instance of social unrest described in a novel by Palestinian author Maḥmūd Syuqair related to the transformation from traditional to modern culture. The novel depicts a Bedouin clan community divided into two camps: traditionalists and modernists. This research is important to evaluate social practices and dominance within the clan. The study aims to examine the al-'Abd al-Lāt clan, its habitus, capital, arena, and practices. The research method used is descriptive qualitative, which examines the social practices of the al-'Abd al-Lāt clan in the novel *Madīḥ li Nisā' al-'Ā'ilah* by Maḥmūd Syuqair using Pierre Bourdieu's sociological approach. The data source used in this study is the novel *Madīḥ li Nisā' al-'Ā'ilah* by Maḥmūd Syuqair, published in 2015 in Beirut. The results of this study show that the al-'Abd al-Lāt clan is a Palestinian Bedouin clan that lives a semi-nomadic lifestyle. This clan has undergone a transformation from a traditional lifestyle to a modern one in the pre- and post-Nakba Bariyyat of 1948. The struggles of the clan members gave rise to practices of democracy and anti-fanaticism; practices of livelihood as laborers; practices of shifting tastes in fashion and entertainment from traditional to modern tastes; practices of marriage as a collective clan issue; practices of hierarchy within the clan; and practices of subordination and discrimination against women. The turmoil within the al-'Abd al-Lāt clan caused by the cultural transformation from traditional to modern led to partial resistance that was ultimately overcome by the dominance of modernist forces. Although modernism was ultimately able to influence the clan's lifestyle as a social practice, patriarchy and discrimination against women remained deeply rooted. Broadly speaking, this novel implies criticism of the patriarchy and excessive conservatism that surrounds clan life.

Keywords: Bourdieu's Social Practice, Palestinian Bedouin Clans, Traditionalists-Modernists.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وفوق كل ذي علم عليم (يوسف:٧٦)

“Di atas orang yang berilmu masih ada yang lebih berilmu.”

(QS. Yusuf (12):76)

“Don’t close the doors of your strength. Maybe you are just at the edge of being almost there. You never know!”

-Areeba

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Kepada seluruh pecinta dan penikmat sastra Arab;

Kepada para penerus keluarga;

Kepada generasi modern yang terus mempertahankan adab dan moral.

Kepada kedua orang tuaku: Umi dan Ayah.

Kepada diriku yang menikmati proses belajar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Innal ḥamda lillāh, lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh. Segala puji bagi Allah SWT., Rabb Semesta Alam. Terima kasih atas limpahan kekuatan, kesehatan, dan kesempatan sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Selawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang mewariskan ilmu dan adab bagi seluruh pengikutnya; yang melalui risalahnya, kita bisa terus belajar di dunia untuk akhirat.

Pada kesempatan kali ini—dengan kekuatan-Nya—saya mampu menyelesaikan tesis dengan judul "Praktik Sosial klan al-'Abd al-Lāt dalam novel *Madīḥ li Nisā' al-'Ā'ilah* Karya Maḥmūd Syuqair (Perspektif Sosiologi Pierre Bourdieu)." Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada program studi Bahasa dan Sastra Arab di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terselesaikannya tesis ini tentu tidak luput dari dukungan dan semangat yang diberikan oleh orang-orang di sekitar saya. Oleh karena itu, dengan segala ketulisan hati, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Andi Holilulloh, S.Pd.I., M.A., MCE. selaku Ketua Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2024–2028.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., selaku Ketua Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab periode 2020–2024.
5. Dr. Moh. Wakhid Hidayat, S.S., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan dukungan, masukan, dan inspirasi kepada saya selama menyusun tesis ini. Terima kasih yang tak terhingga kepada beliau.
6. Dosen-dosen saya di Magister Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman. Semoga ilmu yang diajarkan menjadi sumber pahala yang terus mengalir.
7. Kedua orang tua saya, Ibu Siti Maesaroh dan Bapak Bahroni yang selalu bersabar mendengarkan keluh kesah ketika saya mengalami kesulitan dan selalu memberikan dukungan serta doa yang tak terhingga sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan baik.
8. Kedua kakak saya, Abdul Fatah Asy-Syafi' dan Rima Isfah Lana; adik saya, Raihan Fahmi Husain; dan keponakan surga saya, Haiban Atqiya Albiruni. Terima kasih atas segala dukungan dan doa yang selalu diberikan.
9. Teman-teman seperjuangan di kelas A Magister Bahasa dan Satra Arab yang selalu menjadi teman baik dalam diskusi dan bermain.
10. Senior yang menyumbangkan pemikirannya dalam diskusi-diskusi panjang, Mas Syaiful Milal, M.Hum.
11. Sahabat-sahabat dan orang-orang terdekat yang banyak menghabiskan waktu bersama dan memberikan dukungan: Asma', Umi, Aulya, Salwa, Kak Ninis, Resta, Kak Ulmi, Erni, Nafa, Alfi dan Abang Amin. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan yang kebaikan yang berlipat-lipat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

12. Teman-teman, senior, dan ustaz/ah di MBS Yogyakarta dan MBS AR Fachruddin yang semoga selalu diberikan keberkahan dan kesehatan.
13. Adik-adik, senior, dan teman-teman program mobility UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Islam Selangor yang telah menjadi saudara serumpun. Semoga Allah mudahkan jalan menuju kesuksesan.
14. Seluruh teman-teman yang ikut mendampingi proses penulisan tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Semoga Allah memudahkan semua urusan kalian.

Rasa syukur dan terima kasih yang tak terhingga atas segala bentuk bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti. Hanya Allah SWT. yang mampu membalas kebaikan-kebaikan tersebut. Semoga Allah SWT. selalu memudahkan langkah kita dan selalu membimbing kita kepada jalan kebaikan dan kebenaran. Amin.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Yogyakarta, 3 Juni 2025

Penulis,

Zulfa Khuriyatul Farah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut.

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	te (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qof	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut.

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ـَ	*fatḥah*	a	a
ـِ	*kasrah*	i	i
ـُ	*ḍammah*	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
بَيْ	fatḥah dan ya	ai	a dan i
بَوْ	fatḥah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa* حَوْلَ : *ḥaula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...َا | ...َى	*fatḥah* dan *alif* atau *ya*	ā	a dan garis di atas
...ِي	*kasrah* dan *ya*	ī	i dan garis di atas
...ُو	*ḍammah* dan *wau*	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيْلَ : *qīla*

يَمُوْتُ : *yamūtu*

4. *Ta' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah, kasrah,* dan *ḍammah,* transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِيْنَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

اَلْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. *Syaddah* (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah.*

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjaīnā*

اَلْحَقُّ : *al-ḥaqq*

اَلْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِّمَ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٌّ : *'alī* (bukan *'aliyy* atau *'aly*)

عَرَبِيٌّ : *'arabī* (bukan *'arabiyy* atau *'araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

اَلشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

اَلزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

اَلْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

اَلْبِلاَدُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (`) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُوْنَ : *ta`murūna*

النَّوْءُ : *al-nau`*

شَيْئٌ : *syai`un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan Bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Ẓilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنُ اللهِ : *dīnullāh* بِاللهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [*t*]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lażī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣīr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiż min al-Ḍalāl

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN iii
ABSTRAK v
الملخص vi
ABSTRACT vii
MOTTO viii
PERSEMBAHAN ix
KATA PENGANTAR x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN xiii
DAFTAR ISI xxi
BAB I: PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Penelitian 8
1.3. Tujuan Penelitian 9
1.4. Manfaat Penelitian 9
1.5. Kajian Pustaka 10
1.6. Landasan Teori 14
1.7. Metode Penelitian 27
1.8. Sistematika Pembahasan 29
BAB II: GAMBARAN UMUM NOVEL *MĀDIḤ LI NISĀʾ AL-ʾĀʾILAH* DAN MASYARAKAT BADUI PALESTINA 31
2.1 Biografi Maḥmūd Syuqair 31
2.2 Deskripsi Novel *Mādiḥ Li Nisāʾ Al-ʾĀʾilah* 35
2.3 Sinopsis Novel *Mādiḥ Li Nisāʾ Al-ʾĀʾilah* 37
2.4 Masyarakat Badui Arab Palestina 41
BAB III: HABITUS, MODAL, ARENA, DAN PRAKTIK KLAN AL-‘ABD AL-LĀT 47
3.1 Klan al-‘Abd al-Lāt 47
3.2 Habitus Klan al-‘Abd al-Lāt 55
3.2.1 Habitus Kehidupan Nomaden dan Semi-Nomaden 55

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3.2.2 Habitus Penggembalaan Ternak sebagai Mata Pencaharian 57
3.2.3 Habitus Kehidupan Tribalisme (Kesukuan) dan Patrilineal 61
3.2.4 Habitus Penghormatan Tinggi terhadap Adat dan Tradisi Nenek Moyang 67
3.2.5 Habitus Pernikahan Poligami 80
3.3 Modal yang Dimiliki Klan al-'Abd al-Lāt 85
3.3.1 Modal Budaya 87
3.3.2 Modal Sosial 95
3.3.3 Modal Simbolik 100
3.3.4 Modal Ekonomi 104
3.4 Arena Interaksi Klan al-'Abd al-Lāt 109
3.4.1 Arena Politik 111
3.4.2 Arena Ekonomi 114
3.4.3 Arena Busana 116
3.4.4 Arena Hiburan 120
3.4.5 Arena Gender 124
3.4.6 Arena Pernikahan 128
3.5 Praktik Sosial Klan al-'Abd al-Lāt 131
3.5.1 Praktik Demokrasi dan Anti-Fanatisme 132
3.5.2 Praktik Mata Pencaharian sebagai Buruh 137
3.5.3 Praktik Pergeseran Selera Tradisional ke Selera Modern 144
3.5.4 Praktik Pernikahan sebagai Persoalan Kolektif Klan 149
3.5.5 Praktik Hierarki di dalam Klan 154
3.5.6 Praktik Subordinasi dan Diskriminasi terhadap Perempuan 156
BAB IV: PENUTUP 172
4.1 Kesimpulan 172
4.2 Saran 173
DAFTAR PUSTAKA 175
BIOGRAFI PENELITI 180

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Klan Badui Palestina sebagai bagian dari masyarakat Palestina yang telah lama hidup kini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan pola hidup tradisionalis mereka di tengah arus modernitas yang cepat. Perubahan banyak terjadi pada semua lini kehidupan sehingga menimbulkan pertentangan antara mempertahankan tradisionalitas atau mengikuti modernitas. Mereka yang dahulu mengandalkan penggembalaan ternak, hidup berpindah-pindah, menjunjung tinggi adat dan tradisi nenek moyang menghadapi fakta bahwa zaman sudah berubah akibat penjajahan dan krisis yang terjadi. Hal ini membatasi pergerakan mereka dan memaksa mereka untuk berpindah ke pinggiran kota sehingga mereka kehilangan lahan gembalaan yang selama ini menjadi sumber mata pencaharian mereka. Lebih dari itu, perubahan yang terjadi juga memunculkan respon yang berbeda terhadap modernitas sehingga memicu gejolak dan pertentangan di antara anggota klan yang memengaruhi kelanggengan budaya dan tradisi mereka.

Kehidupan klan tersorot dalam karya Maḥmūd Syuqair yang menceritakan transformasi kehidupan klan dari tradisional menuju modern dan pertentangan yang terjadi di antara anggota klan. Selama ini, karya sastra Palestina sering dikenal dengan objek pembahasan yang menggambarkan peperangan, pendudukan, dan perjuangan melawan Israel. Namun, Maḥmūd Syuqair melalui novel *Madīḥ li Nisā' al-'Ā'ilah* justru menghadirkan penceritaan yang berbeda. Novel ini penting karena

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

memberikan gambaran tentang kehidupan sehari-hari di Palestina yang jarang terlihat dalam wacana global yang didominasi oleh konflik politik dan kekerasan. Melalui kisah-kisah pribadi dan hubungan antar individu, Syuqair mengungkap dimensi kemanusiaan yang lebih dalam tentang apa hidup dalam masyarakat yang kompleks dan berubah-ubah. Ia berusaha menggambarkan keadaan dan konflik yang terjadi dalam sebuah klan seiring dengan transformasi yang terjadi pra dan pasca Nakba[1] di Palestina.

Pada novel *Madīḥ li Nisā' al-'Ā'ilah,* sudut pandang pengarang dalam menceritakan kondisi Palestina kala itu diwakili oleh struktur masyarakat yang lebih spesifik dan tidak menggambarkan penduduk Palestina secara general, yaitu melalui kehidupan sebuah klan. Klan merupakan struktur yang lebih besar dari keluarga yang setidaknya terdiri dari beberapa keluarga besar yang mengaku memiliki nenek moyang yang sama dan dihubungkan melalui garis keturunan laki-laki dari pihak ayah. Klan mencakup para sepupu laki-laki dan perempuan yang mereka nikahi, serta anak-anak dari perkawinan tersebut, sedangkan perempuan yang menikah dengan laki-laki dari klan lain akan menjadi anggota klan tersebut[2].

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] Berdasarkan pemikiran Constantin Zureiq dalam bukunya *Maʿnā al-Nakba* (1948) hal.7–8, istilah 'nakba' pertama kali digunakan untuk menggambarkan kehancuran total bangsa Arab akibat kekalahan dalam Perang 1948. Kekalahan tersebut bukan sekadar kemunduran (*naksa*), melainkan bencana menyeluruh (*nakba*) yang mencerminkan kegagalan internal, propaganda semu, dan ketidaksiapan bangsa Arab dalam menghadapi gerakan Zionis yang lebih terorganisir dan berorientasi masa depan.

[2] Glenn Robinson, "Palestinian Tribes, Clans, and Notable Families" (Naval Postgraduate School: Center for Contemporary Conflict, 2015), 3, https://www.researchgate.net/publication/254648296_Palestinian_Tribes_Clans_and_Notable_Families?enrichId=rgreq-aa599a138578421dd44e3448e0fbbbd2-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzI1NDY0ODI5NjtBUzoyMzA4NjQ2MDkwODMzOTJAMTQzMjA1MzgyMDM1OA%3D%3D&el=1_x_2&_esc=publicationCoverPdf.

Objek penceritaan novel ini, klan al-'Abd al-Lāt, pada masa itu sedang dihadapkan pada krisis dan transformasi menuju kehidupan modern yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan setelah terjadinya peperangan dan penjajahan oleh Inggris dan Israel. Sebagai ketua klan, Mannān mengambil beberapa kebijakan untuk bertahan. Hanya saja, banyak dari anggota klan, bahkan dari anak-anaknya yang memiliki perbedaan pendapat dan melakukan perlawanan terhadap prinsip-prinsip yang dibangun oleh Mannān. Beberapa dari anak-anaknya dan anggota klan memutuskan untuk pergi merantau ke luar Palestina untuk mencari penghidupan yang lebih baik akibat krisis yang terjadi saat itu.

Perbedaan dan transformasi yang lambat laun menimbulkan perpecahan ini tentu ingin dihindari oleh Mannān, terlebih Palestina ketika itu membutuhkan perjuangan dan persatuan. Namun demikian, penderitaan dan kesulitan yang sama tidak lantas menjadikan mereka bersatu dan mempertahankan nilai-nilai yang sama. Terdapat faktor-faktor yang membuat mereka mengambil keputusan yang berbeda-beda. Faktor-faktor inilah yang telah diteliti melalui perspektif sosiologi Pierre Bourdieu.[3]

Dalam pandangan Bourdieu, manusia di dalam tatanan sosial masyarakat seringkali diklasifikasikan dalam berbagai kelas sosial. Klasifikasi tersebut umumnya berasal dari pembagian yang dilakukan oleh para sosiolog dan mengarah pada akar umum dari praktik pengklasifikasian yang dihasilkan oleh agen dan penilaian klasifikasi yang mereka buat terhadap agen lain. Jadi, secara tidak sadar, para agen tersebutlah yang membentuk tatanan masyarakat di dalam kehidupannya.

[3] Selanjutnya ditulis 'Bourdieu'.

Adapun di antara para agen tersebut, menurut Bourdieu, memiliki hubungan satu sama lain yang sebenarnya terjalin karena karakteristik kondisi ekonomi dan sosial yang bersangkutan serta perbedaan gaya hidup mereka[4].

Habitus sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam perbedaan para agen merupakan sebuah keharusan yang diinternalisasikan dan diubah menjadi sebuah kecenderungan yang menghasilkan praktik-praktik dan persepsi-persepsi yang memiliki makna tertentu. Praktik-praktik dan persepsi-persepsi ini bersifat umum dan dapat berubah-ubah; bisa diterapkan secara sistematis dan universal, melampaui batas-batas apa yang telah dipelajari secara langsung dari kebutuhan yang melekat dalam diri seseorang. Habitus menurut Bourdieu bisa digunakan untuk memahami perbedaan antar kondisi yang ditangkap melalui perbedaan-perbedaan praktik (produk dari kebiasaan-kebiasaan) yang terjadi secara alami[5].

Tidak hanya itu, praktik sosial yang dilakukan oleh para agen ini juga dipengaruhi oleh kelebihan atau sesuatu yang membuat mereka bisa bertahan dalam sebuah lingkungan. Sesuatu inilah yang kemudian dikenal sebagai modal/kapital. Modal ini memiliki empat bentuk yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Tidak hanya karena pengaruh habitus dan modal yang dimiliki seorang agen, namun arena atau ranah lingkungan tempat ia berinteraksi dengan agen lain menjadi faktor terjadinya perbedaan praktik sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[4] Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, trans. Richard Nice, 8th ed. (United States of America: Harvard University Press, 1996), 169–70, https://monoskop.org/images/e/e0/Pierre_Bourdieu_Distinction_A_Social_Critique_of_the_Judgement_of_Taste_1984.pdf.

[5] Bourdieu, 170.

Konsep-konsep kunci Bourdieu di atas bisa digunakan untuk menyingkap dominasi yang diasumsikan selalu ada dalam masyarakat, dengan melacak kepemilikan modal masing-masing mereka. Pada titik ini, Bourdieu keluar dari tradisi Marxian dengan mendefinisikan model-model dominasi yang tidak hanya berdimensi ekonomi sebagaimana pendapat Marx, tetapi juga terdapat dimensi budaya, politik, gender, seni, dan sebagainya dalam beragam ranah. Bourdieu juga mengembangkan teorinya tentang dominasi simbolik (praktik kuasa dalam konteks simbolis) untuk membedakan analisisnya dengan analisis Marxian klasik, di antaranya dengan menyodorkan konsep modal simbolik, modal kultural, modal sosial, dan modal ekonomi. Dalam kacamata Bourdieu, hubungan atau pemetaan kekuasaan di dalam masyarakat tidak berbentuk piramida atau tangga, tetapi lebih berupa konfigurasi yang berdasar kepemilikan dan komposisi modal-modal yang dimiliki[6].

Dominasi kuasa bisa terjadi dalam berbagai ranah termasuk pada klan al-‘Abd al-Lāt yang merupakan bagian dari struktur masyarakat Palestina. Melalui novel *Madīḥ li Nisā’ al-’Ā’ilah* yang diterbitkan di Beirut pada tahun 2015[7], Maḥmūd Syuqair berkisah tentang keadaan penduduk Palestina pasca terjadinya Nakba yang diambil dari sudut pandang klan al-‘Abd al-Lāt. Novel ini juga menceritakan penjajahan Inggris terhadap Palestina yang kemudian menjadi awal mula berdirinya Israel[8] hingga kekalahan yang dialami oleh Palestina pada tahun

[6] Nanang Krisdinanto, “Pierre Burdieu, Sang Juru Damai,” *Jurnal Kanal* 2, no. 2 (2014): 190, https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300.

[7] Mahmud Syuqair, *Madih li Nisa al-’Ailah*, 3rd ed. (Beirut: Hachette Antoine House, 2015).

[8] Husni Jarrar, *Nakbah Filastin*, 1st ed. (Jordania: Dar al-Mamoun, 2008), 18.

1967. Klan al-‘Abd al-Lāt merupakan klan terhormat yang memiliki banyak anggota keluarga dengan perilaku dan pemikiran mereka yang berbeda-beda.

Klan al-‘Abd al-Lāt di dalam novel secara umum dinarasikan oleh anak bungsu Mannān, Muḥammad al-Aṣgar yang lahir dari istri terakhirnya. Ayahnya yang merupakan ketua klan, memberikan tanggung jawab kepada al-Aṣgar untuk menyatukan klan ini meskipun ia sendiri tidak berminat untuk menjadi pemimpin klan setelah ayahnya wafat. Ia dan saudara-saudaranya memiliki berbagai perwatakan yang berbeda, begitu juga dengan istri-istri ayahnya. Meskipun mereka berasal dari lingkungan yang sama, namun mereka memiliki pandangan dan jalan hidup yang berbeda.

Transformasi dalam berbagai aspek yang terjadi akibat peperangan dan pendudukan ikut mengubah pandangan dan perilaku anggota klan. Perubahan inilah yang menurut Bourdieu dipengaruhi oleh habitus, modal, dan arena yang berbeda yang kemudian akan direalisasikan melalui praktik atau tindakan sosial yang berbeda pula. Salah satu persoalan yang tampak dalam novel tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut.

> صدقت كل كلمة قالتها سناء، فهي ليست من نوع النساء اللواتي يستخدمن الحيلة لتمرير شؤون حياتهن. ولم تصدقها أمي، ظلت موقنة بأنها لعبت معي لعبة ماكرة. وظل أبي متشككا، راح يلح علي بضرورة الزواج بامرأة ثانية لكي أظفر بولد يرثني بعد الممات. لم تعترض سناء على زواجي بامرأة ثانية، إلا أنها أوضحت

موقفها بصراحة ووضوح: لن أعيش مع ضرة. قالت إنها تحبّذ في هذه الحالة أن تحصل على الطلاق.[٩]

> "Aku percaya setiap perkataan Sanā'. Dia bukan tipe perempuan yang menggunakan tipu muslihat untuk menjalani hidupnya. Namun, ibuku belum percaya padanya. Ia yakin bahwa Sanā' memainkan sebuah tipu muslihat kepadaku. Ayahku juga masih ragu. Ia mulai menekankan pentingnya menikahi perempuan kedua agar aku bisa memiliki anak yang bisa mewarisiku sepeninggalku. Sanā' tidak keberatan jika aku menikah lagi, hanya saja ia menegaskan posisinya dengan terus terang, "aku tidak akan hidup bersama isteri lain." Ia mengatakan bahwa dalam situasi ini, ia memilih untuk bercerai."

Kutipan tersebut dinarasikan oleh al-Aṣgar yang merupakan anak bungsu Mannān dari 18 bersaudara. Ia menunjukkan bahwa poligami sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan masyarakat Palestina, khususnya dalam klan tersebut. Kutipan tersebut juga menguatkan pendapat bahwa generasi penerus klan sangatlah penting. Hanya saja, perempuan di dalam tatanan masyarakat kala itu tidak sadar bahwa mereka ikut andil dalam menjalankan sebuah tradisi yang menyudutkan perempuan, yaitu poligami. Sanā' yang berasal dari keluarga yang modern menentang adanya poligami sehingga ia memilih bercerai. Tindakan Sanā' ini menjadi sampel dari praktik yang dibangun oleh habitus, modal, dan ranah yang berbeda yang akan menjadi objek analisis penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang dan persoalan yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis habitus, modal, dan ranah yang membentuk dinamika sosial dalam klan *al-'Abd al-Lāt* dalam novel *Madīḥ li Nisā' al-'Āilah*. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar utama terbentuknya berbagai praktik

[9] Syuqair, *Madīḥ li Nisā' al-Ā'ilah*, 139.

sosial yang dilakukan oleh para agen di dalam klan. Oleh karena itu, analisis terhadap habitus, modal, dan ranah perlu dilakukan secara mendalam agar praktik sosial serta perilaku tokoh-tokoh di dalam klan tersebut dapat dipahami dan dievaluasi secara terperinci dan menyeluruh.

1.2. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertitik tolak pada satu rumusan penelitian utama, yaitu: bagaimana praktik sosial yang dilakukan oleh klan al-‘Abd al-Lāt di dalam novel *Madīḥ li Nisā’ al-’Ā’ilah* karya Maḥmūd Syuqair? Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti menguraikan pembahasan ke dalam beberapa aspek berikut:

a. Bagaimana klan al-‘Abd al-Lāt direpresentasikan di dalam novel *Madīḥ li Nisā’ al-’Ā’ilah* karya Maḥmūd Syuqair?
b. Bagaimana habitus klan al-‘Abd al-Lāt di dalam novel *Madīḥ li Nisā’ al-’Ā’ilah* karya Maḥmūd Syuqair?
c. Bagaimana modal yang dimiliki klan al-‘Abd al-Lāt di dalam novel *Madīḥ li Nisā’ al-’Ā’ilah* karya Maḥmūd Syuqair?
d. Apa saja arena yang melingkupi klan al-‘Abd al-Lāt di dalam novel *Madīḥ li Nisā’ al-’Ā’ilah* karya Maḥmūd Syuqair?
e. Bagaimana praktik sosial yang muncul dari klan al-‘Abd al-Lāt di dalam novel *Madīḥ li Nisā’ al-’Ā’ilah* karya Maḥmūd Syuqair?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya serta kerangka teori yang digunakan, penelitian ini memiliki tujuan berikut:

1.3.1 Mendeskripsikan klan al-'Abd al-Lāt di dalam novel *Madīḥ li Nisā' al-'Ā'ilah* beserta habitus, modal, dan arena yang dimiliki dan melingkupinya.

1.3.2 Mengungkap praktik sosial yang dilakukan oleh klan al-'Abd al-Lāt di dalam novel *Madīḥ li Nisā' al-'Ā'ilah* yang dibentuk oleh habitus, modal, dan arena.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mampu memberikan manfaat pada bidang-bidang yang relevan dan dunia penelitian secara general. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diuraikan pada poin-poin berikut:

1.4.1 Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami praktik sosial yang dipengaruhi oleh hubungan habitus, modal, dan arena yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Menurut Bourdieu, perilaku masyarakat yang variatif sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan, lingkungan tempat tinggal, nilai sosial budaya yang ia miliki, strata sosial, dan lainnya. Penelitian ini juga bisa memberikan gambaran perbedaan praktik individu dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

konteks penjajahan di Palestina yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya.

1.4.2 Secara praktis, penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam penelitian yang mengkaji karya-karya sastra Arab, khususnya penelitian yang mengkaji pendudukan Palestina dan kondisi masyarakatnya yang tentu berbeda dengan masyarakat 'merdeka.' Penelitian ini juga juga mampu memperluas wawasan seputar kajian sastra Arab, terutama para sastrawan yang belum banyak dikenal oleh para peneliti maupun khalayak.

1.5. Kajian Pustaka

Hasil dari telaah dan kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan satu penelitian terdahulu yang menggunakan objek material novel *Madīḥ li Nisā' al-'Ā'ilah* dan satu penelitian yang mengkaji pengarangnya, Maḥmūd Syuqair. Peneliti juga menemukan banyak penelitian terdahulu yang menggunakan teori Bourdieu. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Novel *Madīḥ li Nisā' al-'Ā'ilah* diteliti oleh Āyāt Ma'mūn Būrīnī dari Universitas Berzait Palestina pada tahun 2017[10]. Kajian yang dilakukan oleh Āyāt Ma'mūn ini merupakan tesis yang membahas dan membandingkan peran perempuan dalam dua novel Maḥmūd Syuqair, yaitu *Fars al-'Ā'ilah* dan *Madīḥ li Nisā' al-'Ā'ilah.* Tokoh-tokoh perempuan di dalam dua novel tersebut

[10] Āyāt Būrīnī, "Ṣūrah al-Marʿah fī al-Riwāyah al-Filasṭīniyyah "Riwāyatā (Fars al-ʿĀʾīlah) wa (Madīḥ li Nisāʾ al-ʿĀʾilah) li Maḥmūd Syuqair Namūżajan" (Palestine, Berzeit University, 2017), https://fada.birzeit.edu/handle/20.500.11889/5790?mode=full.

diklasifikasikan sesuai dengan penokohan, di antaranya adalah perempuan yang berpegang pada adat tradisional seperti Ṣubḥa; perempuan yang percaya dengan takhayul seperti istri ketua klan, Waḍḥa; perempuan pemberontak terhadap nilai tradisional seperti Najmah; perempuan terpelajar seperti Nawwāl; perempuan pekerja seperti mayoritas perempuan-perempuan klan; perempuan yang terzalimi seperti mayoritas kaum perempuan di kalangan masyarakat Arab; perempuan sebagai objek pemuas nafsu laki-laki seperti kejadian yang dialami Fāṭimah, Waṭfa, dan Rasmiyyah; perempuan yang dicintai seperti sebagain perempuan klan yang diperlakukan dengan cinta; perempuan cerewet dan penuh muslihat seperti karakter mayoritas perempuan klan; dan perempuan baik hati seperti Ṣubḥa dan Maṡilah.

Kajian di atas juga menyatakan bahwa Maḥmūd Syuqair berusaha menanamkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan melalui narasi beberapa tokoh di dalam dua novelnya. Meskipun kajian tersebut menggunakan novel *Madīḥ li Nisā' al-'Ā'ilah* sebagai objek penelitiannya, hanya saja titik fokus pembahasan dan teori yang digunakan berbeda dengan penelitian kali ini.

Kajian mengenai karya Maḥmūd Syuqair selanjutnya dilakukan oleh Ahmad Harb dengan judul "*Representation of Jerusalem in the Modern Palestinian Novel*" pada tahun 2004[11]. Bersama 4 novel lain yang bertema Palestina, Ahmad Harb mengambil novel *Another Shadow for the City* milik Maḥmūd Syuqair. Novel lainnya adalah *Hunters in a Narrow Street* dan *The Ship* milik Jabra Ibrahim Jabra, *The Other Side of the Promised Land* milik Ahmad Harb, dan *Nebo Mountain* milik Izzat Ghazzawi. Peneliti memperoleh gambaran mengenai sejarah, ekologi, potret

[11] Ahmad Harb, "Representations of Jerusalem in the Modern Palestinian Novel," *Pluto Journals* 26, no. 3 (2004): 1–23.

kota, dan nasionalisme penduduknya terhadap kota Yerusalem. Novel ini juga menggambarkan identitas nasional yang tak tergoyahkan dan pemuliaan terhadap orang-orang Palestina yang dianggap tidak bersalah.

Selain itu, banyak penelitian yang telah mengkaji habitus, modal, dan ranah dalam teori Pierre Bourdieu, di antaranya adalah penelitian mengenai habitus dan arena dalam novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo[12] yang dilakukan oleh Everhard Markiano Solissa pada tahun 2018. Penelitian ini memaparkan tokoh Nona Tari yang mengalami perubahan perilaku disebabkan oleh pengalaman, pendidikan, atau bahkan pergaulannya sebagai waria. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi arena yang terdapat di dalam novel tersebut, yaitu arena kaum waria, arena bisnis, dan arena kedokteran.

Lebih jauh dari itu, terdapat penelitian serupa yang menambahkan pembahasan modal di dalamnya. Penelitian milik Ruruh Jatmiko dan Muḥammad Abdullah yang berjudul "Habitus, Modal, dan Arena dalam Cerita Bersambung (Cerbung) Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri"[13] dilakukan pada tahun 2021. Penelitian ini memaparkan bahwa tokoh Salindri memiliki habitus pekerja kera dan pantang menyerah, sementara modal yang ada di dalam cerbung ini adalah modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik dengan arena bisnis yang melingkupinya. Meskipun penelitian ini memuat lebih banyak identifikasi dan pemaparan habitus, modal, dan arena, namun penelitian ini tidak mengaitkan hubungan satu sama lain dari tiga hal tersebut.

[12] Everhard Solissa, "Habitus Dan Arena Dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo," *Jurnal Lingua Franca* 2, no. 1 (2018): 1–11, https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1386.

[13] Ruruh Jatmiko and Muḥammad Abdullah, "Habitus, Modal, Dan Arena Dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri: Tinjauan Bourdieu," *Jurnal Sutasoma* 9, no. 1 (n.d.): 100, https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.47060.

Penelitian serupa, meskipun juga tidak mengkaji karya sastra Arab adalah penelitian yang dilakukan oleh Dadang Fredianto dan Fariz Eko Septiawan[14] pada tahun 2020 mengenai praktik sosial pawai miniatur truk di Jawa Timur Selatan. Dalam kajiannya mengenai pawai truk tersebut, peneliti menganalisis adanya keterkaitan antara habitus, modal dan arena di dalamnya yang kemudian menghasilkan sebuah praktik, yaitu pawai tersebut. Habitus di dalam pawai tersebut berkaitan dengan aktivitas penggemar miniatur yang berhubungan dengan dunia perminiaturan. Adapun modal di dalam pawai tersebut berupa ekonomi yang berbentuk uang/biaya dan modal simbolik berupa kebanggaan terhadap kelompok atau komunitas tertentu yang berada di dalam sebuah relasi di antara para penggemar miniatur. Arena atau ranah dalam kajian tersebut tentunya ranah yang berkaitan dengan dunia miniatur yang melingkupi para pelaku pembuat miniatur tersebut.

Hampir sama dengan penelitian sebelumnya, Mario Venerial Umbu Zerri, dkk. menganalisis terjadinya sebuah praktik sosial masyarakat pada tahun 2024 dengan judul "Habitus Perspektif Pierre Felix Boudieu dalam Novel Belis; Representasi Langgengnya Praktik Perjodohan di Sumba"[15]. Habitus yang merupakan objek penelitian ini adalah sikap laki-laki yang selalu mengerdilkan perempuan. Sikap tersebut telah tertanam sejak lama dan merupakan bentuk habitus

[14] Dadang Fredianto and Fariz Septiawan, "Pawai Miniatur Truk Sebagai Arena Hiburan Baru Masyarakat Rural: Sebuah Praktik Sosial," *Jurnal Satwika* 4, no. 1 (2020): 10–21, https://doi.org/10.22219/satwika.v4i1.11423.

[15] Mario Zerri et al., "Habitus Perspektif Pierre Felix Bourdieu Dalam Novel Belis; Representasi Langgengnya Praktik Perjodohan Di Sumba," *Jurnal Edukasi Sumba* 7, no. 2 (2024): 48–60.

kolektif dan homogen karena telah menjadi nilai adat yang melekat pada masyarakat Sumba.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, perlu dilakukan kajian secara mendalam mengenai berbagai aspek dalam teori Pierre Boudieu yang sangat erat kaitannya satu sama lain, yaitu habitus, modal, dan ranah yang akan membentuk praktik sosial atau dengan kata lain, praktik dibentuk oleh hubungan habitus, modal, dan ranah yang dimiliki oleh agen sosial. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi dan kebaruan dalam bidang penelitian kesusastraan Arab dan isu pendudukan Palestina oleh Israel sebab belum ada kajian mengenai klan dalam novel *Madīḥ li Nisāʾ al-ʾĀʾilah* karya Maḥmūd Syuqair.

1.6. Landasan Teori

Teori praktik yang dikembangkan oleh Bourdieu secara garis besar menekankan bahwa masyarakat dan kelas-kelas sosial tidak terbentuk begitu saja melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Para agen sosial bertindak berdasarkan lingkungan dan pengalaman mereka. Tindakan—yang kemudian disebut dengan praktik—tersebut juga bukan sekadar hasil dari tindakan bebas semata, melainkan hasil dari interaksi pengalaman sosial yang terinternalisasikan (habitus) dan sumber daya yang mereka miliki (modal) untuk bisa bertahan dalam sebuah ranah (arena).

1.6.1 Habitus (*Habitus*)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Habitus menurut Bourdieu berbeda dengan habit (kebiasaan)[16]. Habitus pertama-tama tampak sebagai hasil dari tindakan yang mengorganisir (*organizing action*), dengan makna yang mendekati pada kata struktur; habitus juga menunjukkan cara untuk menjadi sesuatu, kebiasaan dan terutama, predisposisi atau kecenderungan[17]. Dalam bukunya yang berjudul *The Logic of Practice*, Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai berikut.

> *The conditionings associated with a particular class of conditions of existence produce habitus, systems of durable, transposable dispositions, structured structures predisposed to function as structuring structures, that is as principles which generate and organize practices and representations that can be objectively adapted to their outcomes without presupposing a conscious aiming at ends or an express mastery of the operations necessary in order to attain them*[18].
>
> (Kondisi hidup yang dimiliki oleh suatu kelas sosial tertentu akan membentuk *habitus*, yaitu sistem kecenderungan yang bertahan lama dan bisa diterapkan dalam berbagai situasi. Habitus ini terbentuk dari pengalaman sosial, lalu bekerja sebagai pola yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan melihat dunia, tanpa perlu disadari atau direncanakan secara sengaja oleh individu yang memilikinya.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Melalui definisi di atas, dapat dipahami bahwa habitus merupakan sebuah sistem disposisi seseorang. Disposisi dalam kamus Oxford dipahami sebagai

[16] Pierre Bourdieu and Loic Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology* (Great Britain: Polity Press, 1992), 122, https://sociologiac.net/2023/11/12/an-invitation-to-reflexive-sociology-pierre-bourdieu-and-loic-wacquant/.

[17] Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory and Practice*, trans. Richard Nice (Australia: Press Syndicate of the University of Cambridge, 1995), 214, https://pdf4pro.com/cdn/outline-of-a-tfieofy-of-practice-monoskop-412da1.pdf.

[18] Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, trans. Richard Nice (London: Polity Press, 1990), 53.

kualitas alami seseorang[19] sementara kamus Cambridge mengartikannya sebagai tipe karakter tertentu yang dimiliki seseorang secara alami[20]. Dalam tulisan David Swartz, meskipun Bourdieu tidak memberikan pengertian secara spesifik, namun ia menyebut kumpulan disposisi yang terinternalisasi sebagai habitus[21]. Istilah 'disposisi' menjadi kunci bagi Bourdieu karena ia menyiratkan dua komponen penting yang ingin disampaikan mengenai habitus, yaitu struktur dan kecenderungan untuk bertindak. Habitus merupakan hasil dari pengalaman sosialisasi yang memiliki struktur-struktur eksternal yang diserap dan diinternalisasikan oleh individu atau agen[22]. Jadi, habitus merupakan suatu sistem yang bersifat tahan lama namun bisa diubah dan menjadi dasar pembentukan struktur di masyarakat yang cenderung berfungsi sebagai struktur penataan, yaitu sebagai prinsip-prinsip yang menghasilkan dan mengatur praktik dan representasi yang dapat disesuaikan secara objektif.

Disposisi terbentuk dari posisi sosial seseorang di dalam suatu ranah dan mencerminkan penyesuaian pribadi terhadap posisi tersebut. Misalnya, dalam perilaku sehari-hari, penyesuaian ini bisa terlihat dari bagaimana seseorang merasakan jarak sosial atau bahkan dari cara mereka membawa tubuhnya. Karena itu, tempat seseorang dalam masyarakat dan habitus yang dimilikinya menjadi dasar dalam membentuk persahabatan, cinta, dan hubungan pribadi lainnya, serta

[19] "Disposition," in *Oxford Learner's Dictionaries* (Oxford: Oxford University Press, n.d.), https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/disposition.

[20] "Disposition," in *Cambridge Dictionary* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2024), https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/disposition#google_vignette.

[21] Swartz David, *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu* (London: The University of Chicago Press, 1997), 86.

[22] David, 103.

menjadikan kelas-kelas sosial yang bersifat teoretis menjadi kelompok nyata dalam kehidupan sehari-hari[23].

Habitus tidak hanya menjadi hasil dari struktur dan menghasilkan praktik, namun ia juga mereproduksi struktur. Habitus akan menghasilkan praktik yang sesuai dengan kondisi sosial yang menciptakannya. Dengan terus bertindak sesuai dengan struktur yang membantu menciptakan habitus, orang-orang mereproduksi struktur tersebut (meskipun mungkin dengan modifikasi)[24]. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa habitus fokus pada cara bertindak, merasa, berfikir dan menjadi (*being*). Habitus mencakup tentang bagaimana seseorang membawa sejaranya, dan bagaimana ia membawa sejarah tersebut pada keadaan saat ini, dan bagaimana kemudian ia membuat pilihan-pilihan untuk melakukan tindakan tertentu dan tidak melakukan tindakan lainnya[25].

Habitus mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia yang kemudian memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia itu. Oleh sebab itu, pengetahuan seseorang memiliki kekuasaan konstitutif (kemampuan menciptakan bentuk realitas dunia) yang tidak hanya sekadar pengetahuan teoritis atau refleksi dari dunia nyata. Melalui habitus ini, bisa dipahami juga bahwa para agen sosial berperan sebagai subjek dalam mengkonstruksi dunia sosial[26].

1.6.2 Kapital/Modal (*Capital*)

[23] Richard Harker, Cheelen Mahar, and Chris Wilkes, *(HabitusxModal)+Ranah=Praktik*, trans. Pipit Maizier (Indonesia: Jalasutra, 2009), 13.

[24] Elaine Power, "An Introduction to Pierre Bourdieu's Key Theoretical Concepts," *Journal for the Study of Food and Society* 3, no. 1 (2015): 49, http://dx.doi.org/10.2752/152897999786690753.

[25] Anom Wiranata, *Perubahan Sosial Dalam Perspektif Pierre Bourdieu*, 2020, 20, https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13585.04965.

[26] Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, 467.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Teori Bourdieu bertumpu pada konsep kapital/modal. Dalam artikelnya yang berjudul *The Forms of Capital*, Bourdieu mendefinisikan modal sebagai berikut.

> *Capital is accumulated labor (in its materialized form or its "incorporated" embodied form) which, when appropriated on a private, i.e., exclusive, basis by agents or groups of agents, enables them to appropriate social energi in the form of reified or living labor*[27].
>
> (Kapital adalah kerja terakumulasi, baik dalam bentuk material maupun tertanam dalam tubuh, yang ketika dimiliki secara privat atau eksklusif oleh individu atau kelompok, memungkinkan mereka menguasai energi sosial dalam bentuk kerja yang membeku (reified) atau kerja hidup).

Definisi di atas menegaskan bahwa modal adalah kerja yang terakumulasi (dalam bentuk materialnya atau bentuk 'tergabung,' yang terwujud) yang ketika diambil alih secara pribadi, yaitu, eksklusif, oleh agen atau kelompok agen, memungkinkan mereka untuk mengambil alih energi sosial dalam bentuk kerja yang diwujudkan atau hidup. Bourdieu menyebut istilah modal ini dengan capital yang terbagi menjadi empat: modal ekonomi (*economic capital*), modal sosial (*social capital*), modal budaya (*cultural capital*), dan modal simbolik (*symbolic capital*).

Modal ekonomi mencakup segala sesuatu yang dapat segera dan langsung diubah menjadi uang atau sesuatu yang bisa dilembagakan dalam bentuk hak milik[28]. Modal ekonomi dianggap sebagai akar dari modal-modal lain berserta transformasi mereka[29]. Kedua, modal sosial yang menunjuk pada sekumpulan

[27] Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," *The Rouledge Falmer Reader in Sociology of Education*, 1986, 15.
[28] Bourdieu, 16.
[29] Bourdieu, 24.

sumber daya aktual atau potensial yang berkaitan dengan pemilikan jaringan hubungan saling mengenal dan/atau saling mengakui. Jaringan hubungan ini memberi anggotanya dukungan modal yang dimiliki bersama. Modal sosial dapat diwujudkan dalam bentuk praktis atau terlembagakan. Modal sosial dalam bentuk praktis didasarkan pada hubungan yang relatif tidak terikat seperti pertemanan, sedangkan dalam bentuk terlembagakan, modal sosial terwujud dalam keanggotaan dalam suatu kelompok yang relatif terikat, seperti keluarga, suku, sekolah, dan sebagainya[30].

Selanjutnya, modal ketiga adalah modal budaya yang merujuk pada sekumpulan keahlian atau kemampuan individu, termasuk di dalamnya sikap, cara bertutur kata, berpenampilan, cara bergaul, dan sebagainya. Modal budaya dapat terwujud dalam 3 bentuk: kondisi yang 'menubuh' (*embodied state*) yang berupa tubuh dan pikiran yang menyatu menjadi sebuah habitus yang tidak bisa ditularkan secara instan[31]; kondisi yang terobjektifikasi (*objectified state*) yang berupa benda-benda kultural, seperti gambar, buku, kamus, instrumen, mesin, dan lainnya; kondisi yang terlembagakan (*intitutionalized state*) yaitu berupa keikutsertaan dan pengakuan dari lembaga pendidikan dalam bentuk gelar-gelar akademis atau ijazah[32].

Modal yang keempat adalah modal simbolik yang dalam pandangan Bourdieu merupakan segala jenis modal (seperti kekayaan, status, atau pengetahuan) yang diakui dan dihargai oleh orang lain karena dianggap memiliki makna atau nilai tertentu. Pengakuan ini terjadi karena cara orang melihat dan

[30] Bourdieu, 21.
[31] Bourdieu, 18.
[32] Bourdieu, 17.

memahami sesuatu dipengaruhi oleh kebiasaan dan pola pikir yang dibentuk oleh lingkungan sosial mereka (habitus)[33].

Modal juga dipandang oleh Bourdieu sebagai basis dominasi. Beragam jenis modal dapat ditukar dengan jenis-jenis modal lainnya. Adapun penukaran yang paling besar adalah dalam penukaran modal simbolik sebab dalam bentuk inilah modal-modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang legitimit. Singkatnya, jika seseorang ingin diakui dan memperoleh prestise, berarti ia harus diterima oleh orang lain dengan sesuatu yang diakui. Posisi inilah yang kemudian membawa seseorang untuk berkuasa atas kelompok yang lain dan menciptakan dunia yang diakui[34].

1.6.3 Ranah/Arena (*Field*)

Ranah atau arena menurut Bourdieu adalah medan kekuatan yang sebagian bersifat otonom serta menjadi tempat berlangsungnya perjuangan posisi. Perjuangan ini bertujuan mempertahankan atau mentransformasi struktur kekuasaan dalam arena tersebut. Arena sastra maupun arena lain merupakan semesta sosial independen dengan hukum internal tersendiri terkait peran anggota, relasi kekuasaan yang khas, serta dinamika dominasi dan subordinasi[35].

Arena bukanlah latar belakang sosial yang samar-samar. Ia adalah sebuah semesta sosial yang sesungguhnya, tempat terjadinya akumulasi bentuk-bentuk modal tertentu, sekaligus tempat relasi-relasi kekuasaan berlangsung. Semesta ini adalah tempat pergulatan yang sepenuhnya spesifik, khususnya terkait dengan pertanyaan siapa yang akan menjadi bagian dari semesta, siapa penulis yang

[33] Bourdieu, 27.
[34] Harker, Mahar, and Wilkes, *(HabitusxModal)+Ranah=Praktik*, 17.
[35] Harker, Mahar, and Wilkes, 10.

sesungguhnya, siapa yang tidak. Seringkali juga arena ini akan membentuk dua pihak: pihak yang mendominasi yang akan melahirkan distingsi dan pihak yang terdominasi yang akan melahirkan resistensi. Pihak yang terdominasi ini juga memiliki lingkup kekuasaan dalam kekuasaan dominasi[36]. Dalam bukunya, *On Television and Journalism*, Bourdieu memaparkan pendapatnya mengenai ranah dalam kutipan berikut.

> *A field is a structured social space, a field of forces, a force field. It contains people who dominate and others who are dominated. Constant, permanent relationships of inequality operate inside this space, which at the same time becomes a space in which the various actors struggle for the transformation or preservation of the field. All the individuals in this universe bring to the competition all the (relative) power at their disposal. It is this power that defines their position in the field and, as a result, their strategies*[37].
>
> (Arena adalah ruang sosial yang terstruktur—sebuah medan kekuatan yang di dalamnya terdapat individu yang mendominasi dan yang didominasi. Relasi ketimpangan yang terus-menerus terjadi di dalamnya, sekaligus menjadi ruang pertarungan para aktor untuk mempertahankan atau mengubah struktur arena. Setiap individu membawa kekuatan relatif yang mereka miliki ke dalam persaingan, dan kekuatan inilah yang menentukan posisi serta strategi mereka dalam arena.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dari paparan di atas, Bourdieu mengatakan bahwa arena merupakan ranah sosial yang mencakup berbagai kekuatan-kekuatan (modal) di dalamnya. Ranah juga menjadi tempat para agen untuk berjuang, baik untuk sebuah transformasi ataupun status quo. Semua agen tersebut bersaing menggunakan kakuatan (modal)

[36] Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural*, trans. Yudi Santosa, 4th ed. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016), 215–16.

[37] Bourdieu Pierre, *On Television*, trans. Priscilla Ferguson (New York: The New Press, 1998), 40–41, https://monoskop.org/images/1/13/Bourdieu_Pierre_On_Television.pdf.

yang dimiliki sehingga mampu menentukan posisi mereka dalam sebuah arena sosial yang kemudian akan memengaruhi strategi-strategi yang mereka ambil.

Arena-arena yang relatif otonom membebaskan kelas-kelas dominasi dari kebutuhan karena kontrol langsung. Mereka dapat mengontrol arena-arena secara lebih memadai melalui sarana-sarana tidak langsung, seperti akses pendidikan, selera artistik, gaya hidup, dan sejenisnya. Adanya ide bahwa habitus tidak secara total terdeterminasi oleh struktur-struktur dan bahwa seorang agen bisa mengambil sejumlah posisi yang terdapat dalam arena-arena yang relatif otonom, maka di sana akan ada ruang untuk melakukan manuver-menuver melalui penggunaan berbagai macam strategi[38].

1.6.4 Praktik

Dalam bukunya, Bourdieu tidak memberikan definisi praktik secara spesifik. Bourdieu mengatakan bahwa praktik adalah hasil dari hubungan antara habitus dan ranah sebagaimana dijelaskan oleh kutipan berikut.

> *It is the double and obscure relation between habitus, i.e., the durable and transposable systems of schemata of perception, appreciation, and action that result from the institution of the social in the body (or in biological individuals), and fields, i.e., systems of objective relations which are the product of the institution of the social in things or in mechanisms that have the quasi reality of physical objects*[39].
>
> (Ini adalah relasi ganda dan tidak jelas antara habitus, yaitu sistem skemata persepsi, apresiasi, dan tindakan yang tahan lama dan dapat dipindahtangankan yang dihasilkan dari institusi sosial di dalam tubuh (atau pada individu biologis), dan medan, yaitu sistem relasi obyektif yang merupakan hasil dari institusi sosial

[38] Harker, Mahar, and Wilkes, *(HabitusxModal)+Ranah=Praktik*, 21.
[39] Bourdieu and Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology*, 126.

pada benda-benda atau pada mekanisme yang memiliki realitas semu objek-objek fisik.)

Dalam pandangan Bourdieu, praktik sosial tidak lahir begitu saja dari kehendak individu ataupun dari tekanan struktur sosial, melainkan hasil dari hubungan habitus dan ranah yang melingkupi invidu tersebut. Praktik soial juga muncul ketika habitus individu masuk dan berinteraksi dengan suatu ranah sehingga tindakannya tidak sepenuhnya bebas, namun tidak sepenuhnya juga ditentukan. Praktik yang merupakan hasil dari habitus juga tidak bisa diedukasi secara langsung melalui rangsangan tertentu yang memicunya atau kondisi lama yang menghasilkan prinsip produksi praktik tersebut. Praktik-praktik sosial hanya dapat dijelaskan dengan menghubungkan kondisi sosial yang dilahirkan oleh habitus dan kondisi di mana habitus ini beroperasi (ranah)[40].

Mengacu pada pendapat Reckwizt[41], praktik (*practice*) dan praksis (*praxis*) merupakan dua kata yang berbeda. '*Practice*' (*praxis*) dalam bentuk tunggal hanya merupakan istilah tegas untuk menggambarkan keseluruhan tindakan manusia (berbeda dengan "teori" dan sekadar berpikir). Namun, '*practices*' dalam pengertian teori praktik sosial adalah sesuatu yang lain. Sebuah '*practice*' adalah jenis perilaku rutin yang terdiri dari beberapa elemen yang saling terkait satu sama lain: bentuk-bentuk aktivitas tubuh, bentuk-bentuk aktivitas mental, 'benda' dan penggunaannya, pengetahuan latar belakang dalam bentuk pemahaman, pengetahuan praktis, keadaan emosi, dan pengetahuan motivasional.

[40] Bourdieu, *Outline of a Theory and Practice*, 78.

[41] Andreas Reckwitz, "Toward a Theory of Social Practices," *European Journal of Social Theory* 5, no. 2 (2002): 249, https://doi.org/doi/10.1177/13684310222225432.

Bagi Bourdieu, sosialisasi dalam keluarga mempunyai dampak yang besar. Sekalipun habitus dibentuk oleh konteks yang terus berkembang, namun habitus tersebut berubah secara perlahan dan tidak disadari. Disposisi tidak berubah dengan mudah seiring dengan naik turunnya perubahan dalam dunia sosial. Seseorang mungkin mengalami situasi di mana arena berubah lebih cepat, atau di mana perubahan dalam arena mengikuti jalur yang berbeda dari kebiasaan para anggota arena tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik-praktik yang dilakukan para aktor sosial ini terkesan anakronistik (terkadang tidak sesuai), menentang dengan gigih, atau tidak dimengerti[42].

Konsep ranah memiliki konsep dasar 'pergulatan' atau persaingan perebutan posisi-posisi tertentu sehingga struktur sosial menjadi sesuatu yang bersifat dinamis yang menjadikan seorang agen bisa berpindah dari satu posisi ke posisi lainnya. Perjuangan perpindahan posisi ini pada gilirannya membutuhkan serangkaian tindakan atau praktik yang didasarkan pada, dan dipengaruhi oleh apa yang dimiliki agen termasuk sejarah hidupnya yang yang menjadi dasar seorang agen merancang strategi-strategi tertentu[43].

Singkatnya, Bourdieu menggunakan formula [(habitus) (kapital)] + ranah = praktik[44]. Untuk bisa menemukan praktik, perlu dibangun kelas objektif yang mengumpulkan agen sesuai dengan kondisi eksistensi homogen yang memaksakan pengondisian homogen dan menghasilkan sistem disposisi homogen yang mampu menghasilkan praktik serupa. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik sosial agen

[42] Wiranata, *Perubahan Sosial Dalam Perspektif Pierre Bourdieu*, 26.

[43] Kukuh Karnanta, "Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu," *Jurnal Poetika* 1, no. 1 (2013): 5, https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10420.

[44] Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, 101.

tersebut dinilai objektif yang dihasilkan dari habitus homogen yang berada dalam lingkungan yang berubah-ubah. Namun demikian, dalam perubahan lingkungan yang relatif cepat, kondisi objektif lingkungan material dan sosial tidak akan sama bagi generasi baru. Kondisi objektif semacam ini secara terus-menerus juga menanamkan berbagai disposisi watak yang pada gilirannya akan melahirkan aspirasi maupun praktik yang sejalan dengan kondisi objektif[45].

1.6.5 Keluarga, Klan, dan Suku dalam Dunia Arab

Sebelum melanjutkan pembahasan, di dalam novel ini terdapat empat istilah penting dalam struktur masyarakat Palestina: *āʿilah* (keluarga), '*asyīrah* (klan) atau *ḥamūla,* dan *qabīlah* (suku). Kata *āʿilah* merupakan istilah yang merujuk pada kumpulan keluarga-keluarga kecil (keluarga inti) yang memiliki hubungan kekerabatan. Lalu, '*asyīrah* (klan) atau *ḥamūla* merupakan kumpulan *āʿilah* atau keluarga yang berada dalam naungan satu nama yang sama. Setiap keluarga besar ini umumnya mencakup sepupu dan istri mereka beserta anak-anak yang dilahirkan. Adapun *qabīlah* atau suku merujuk pada keturunan populasi Badui nomaden dan semi nomaden. Suku juga memiliki cakupan sosial yag lebih luas dibandingkan dengan klan[46].

Dalam tatanan masyarakat Arab, klan merupakan sekelompok orang yang mengklaim garis keturunan yang sama melalui garis keturunan laki-laki dari pihak ayah sehingga mereka memiliki nama keluarga yang sama. Dalam masyarakat pedesaan Palestina (dan dalam sebagian besar masyarakat perkotaan Palestina), ketika seorang wanita menikah, ia secara resmi bergabung dengan keluarga

[45] Bourdieu, *Outline of a Theory and Practice*, 77.
[46] Robinson, "Palestinian Tribes, Clans, and Notable Families," 2–3.

suaminya, dengan mengetahui bahwa keturunannya akan dihitung sebagai kerabat suaminya dan bukan kerabatnya. Anak-anak ini, bersama dengan sepupu pertama dan kedua mereka, akan menjadi tulang punggung klan ayah. Adapun perempuan yang telah diceraikan akan kembali ke klan asalnya sementara anak-anak tetap tinggal bersama keluarga suaminya[47].

Selain karena hubungan patrilineal (dari pihak laki-laki), terkadang klan juga tidak murni berasal dari garis keturunan yang sama, melainkan ada bagian dari klan yang telah terpecah yang bergabung ke dalam klan lain. Anggota-anggota asli klan membentuk sebuah 'lingkaran dalam' sementara anggota pendatang berada di lingkaran luar yang kurang terlindungi. Adapula kelompok klan ketiga yang berasal dari mereka yang bersumpah setia kepada klan tersebut yang kemudian menerima imbalan berupa nama klan. Kelompok ketiga ini cenderung lebih mudah berubah dan kurang berkomitmen daripada lingkaran dalam dan sering kali tidak mengetahui keputusan dan tindakan yang diambil oleh ketua klan[48].

Klan atau dalam struktur masyarakat Palestina menjalankan beberapa fungsi historis yang berkontribusi pada kelangsungan hidup mereka di era modern[49], yaitu:

1. Klan merupakan sumber keamanan individu dan keluarga. Orang luar akan berpikir dua kali sebelum menyerang anggota klan, terutama klan yang kuat karena mereka tahu bahwa akan ada balas dendam. Ketika negara kuat dan dapat melindungi warga negaranya dengan baik, klan akan

[47] Dror Ze'evi, "Clans and Militias in Palestinian Politics," *Crown Center for Middle East Studies*, February 2008, 2, https://www.brandeis.edu/crown/publications/middle-east-briefs/pdfs/1-100/meb26.pdf.

[48] Ze'evi, 2.

[49] Robinson, "Palestinian Tribes, Clans, and Notable Families," 3–4.

melemah; namun ketika negara lemah, klan akan kuat. Hal ini menjadi sebab utama mengapa klan Palestina berkembang baik di bawah pendudukan Israel maupun di bawah kondisi runtuhnya Otoritas Palestina (OP).

2. Klan secara historis telah menjadi alat pengorganisasian untuk mengolah tanah bersama. Klan secara khusus berbasis petani dan klan petani akan berbagi tanggung jawab dalam pengolahan tanah untuk hampir semua lahan subur di Palestina (kecuali tanah pribadi atau milik negara).

3. Klan menjadi sumber penyedia pasangan yang penting dalam masyarakat mengingat setengah dari semua pernikahan adalah dengan sepupu, dan secara lebih luas, jaringan terpercaya untuk semua kesempatan sosial yang ada.

Dengan mempertimbangkan fungsi di atas, bisa disimpulkan bahwa klan memiliki peran dan posisi yang penting dalam struktur sosial masyarakat Palestina. klan merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang menopang ketahanan masyarakat, terutama ketika berada dalam situasi genting seperti penjajahan atau pergolakan politik yang tidak stabil. Keberadaan klan penting guna mempertahankan identitas dan solidaritas masyarakat Palestina di tengah berbagai tekanan internal maupun eksternal.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan metode kualitatif. Jenis penelitian ini memiliki data yang terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

gambar. Data yang digunakan pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, atau catatan resmi lainnya[50]. Adapun metode kualitatif merupakan metode yang mengutamakan dalamnya penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris[51].

1.7.2 Sumber Data

Data di dalam penelitian ini berupa kata atau ungkapan yang diperoleh di dalam novel *Madīḥ li Nisā' al-'Ā'ilah* karya Maḥmūd Syuqair. Selain itu, peneliti menggunakan data sekunder dan referensi lain yang relevan dengan penelitian ini berupa buku, artikel, surat kabar, maupun lainnya.

1.7.3 Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa habitus, modal, arena, dan dengan praktis sosial yang terdapat pada novel *Madīḥ li Nisā' al-'Ā'ilah* karya Maḥmūd Syuqair. Data tersebut diperoleh menggunakan teknik simak dan catat yang berfokus hanya pada teks novel tersebut. Langkah yang diambil peneliti adalah membaca dan menerjemahkan novel *Madīḥ li Nisā' al-'Ā'ilah* ke dalam bahasa Indonesia sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data. Peneliti kemudian mengumpulkan data yang berkaitan dengan habitus, modal, arena, dan praktik sosial yang ada di dalam novel tersebut.

1.7.4 Analisis Data

Adapun dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode dialektik yang berupaya memahami karya sastra yang ditandai dengan pasangan

[50] Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2021), 30–31.
[51] Semi, 11.

konsep; keseluruhan-bagian; dan pemahaman-penjelasan[52]. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis data yang sudah dikelompokkan berdasarkan habitus, modal, dan ranah yang melingkupi klan al-'Abd al-Lāt. Kemudian, peneliti menghubungkan ketiganya sehingga memunculkan praktik sosial. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan dan hasil analisis dengan menjawab aspek permasalahan yang ada dalam penelitian.

1.8. Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi pembahasan penelitian ini menjadi beberapa bab dalam paparan analisis kajiannya sehingga memudahkan pembaca untuk memahami persoalan yang dikaji. Pembagian bab tersebut disusun berdasarkan sistematika berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan yang berfungi sebagai landasan konseptual dan metodologis penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, dan metode penelitian. Pada bab ini, peneliti memaparkan teori Bourdieu dan struktur sosial masyarakat Palestina secara umum.

Bab kedua berisi gambaran umum novel *Madīḥ li Nisā' al-'Ā'ilah* yang mencakup biografi pengarang novel, deskripsi novel, sinopsis novel, dan gambaran mengenai masyarakat Badui Arab Palestina. Sub-bab ini menjadi pengenalan terhadap kondisi masyarakat Badui Palestina dan novel yang menjadi objek utama penelitian ini.

[52] Wiyatmi, *Sosiologi Sastra* (Kanwa Publisher, 2013), 131.

Bab ketiga berisi representasi klan al-‘Abd al-Lāt di dalam novel *Madīḥ li Nisā’ al-’Ā’ilah*. Bab ini juga memuat pembahasan analitis terhadap habitus, modal, arena, dan praktik sosial yang melingkupi klan tersebut. Bab ini merupakan bab utama dalam penelitian ini yang mengenalkan klan al-‘Abd al-Lāt sebagai objek penceritaan utama dalam novel. Peneliti menghubungkan kerangka teori yang telah dipaparkan sebelumnya dengan data yang ditemukan di dalam novel sehingga mampu memberikan pemahaman mengenai kondisi dan pergolakan yang terjadi di dalam klan al-‘Abd al-Lāt.

Bab keempat merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh analisis dan saran kepada peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian ini dari segi teori maupun objek material. Bab ini memberikan refleksi atas bagaimana sastra dapat menjadi medan penting untuk memahami praktik sosial masyarakat Badui Palestina.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Praktik-praktik yang menjadi hasil pergulatan para anggota klan menunjukkan bahwa anggota klan yang mendukung modernisme mendominasi anggota klan yang mempertahankan tradisionalisme. Mereka menyuarakan keberagaman pendapat dan menyadarkan orang-orang di sekeliling mereka bahwa zaman telah berubah dan tidak ada yang bisa dilakukan kecuali beradaptasi dan mengikuti arus. Meskipun pada akhirnya klan ini mengadopsi banyak gaya hidup modern, namun mereka tetap menyimpan sejumlah habitus lama, khususnya dalam patriarki dan diskriminasi terhadap perempuan. Oleh karena itu, novel ini menyiratkan bahwa perubahan sosial tidak sepenuhnya bersifat cepat, tetapi berjalan melalui proses adaptasi yang panjang yang memungkinkan struktur kekuasaan dan praktik lama tetap muncul dalam tatanan sosial yang baru.

Masuknya modernitas ke dalam suatu struktur masyarakat tradisional menimbulkan gejolak yang sangat besar dan berpengaruh terhadap semua lini kehidupan mereka. Klan sebagai bagian dari masyarakat tradisional tersebut menghadapi tantangan dalam mempertahankan tradisionalisme mereka terutama yang berkaitan dengan budaya dan tradisi turun-temurun. Kaum tradisionalis yang didominasi oleh kaum tua memegang peran penting dalam keberlangsungan budaya dan keutuhan klan, tetapi idealisme mereka tidak bisa bertahan di tengah lajunya arus modernitas. Sebaliknya, kaum modernis yang didominasi oleh kamu muda

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

justru menganggap bahwa tradisionalisme tidak lagi relevan dengan zaman dan dianggap sebagai kekolotan.

Penelitian ini penting untuk mengevaluasi eksistensi individu di dalam sebuah kelompok yang memiliki habitus tradisional namun berada di dalam arena budaya modern. Dengan modal terbatas dimiliki, mereka berusaha untuk memiliki tempat di dalam struktur masyarakat. Meskipun pada akhirnya klan al-'Abd al-Lāt didominasi oleh anggota yang mendukung modernitas, namun hal ini mampu menyebabkan perpecahan klan dan melemahnya tradisi badui yang telah mereka anut selama ini. Melalui pergolakan akibat transisi dari budaya tradisional ke budaya modern dan penjajahan, Syuqair menggambarkan kecemasan yang mungkin dialami oleh masyarakat, baik individu maupun kolektif. Syuqair juga menyorot pentingnya memupuk nasionalisme terhadap tanah air meskipun berada di bawah tekanan penjajahan. Ia juga ingin menjaga nilai-nilai tradisionalisme dan mengenang tradisi Palestina yang berharga. Namun, di sisi lain ia mengkritik konservatisme yang berlebihan dan pembatasan kebebasan perempuan. Perempuan sering kali diabaikan padahal ia memainkan peran penting dalam pelestarian tradisi dari generasi ke generasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4.2 Saran

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih terbatas dan belum sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik masih sangat diperlukan guna mengevaluasi hasil penelitian ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memahami kondisi sosial dan budaya masyarakat yang sering kali mengalami perubahan. Penelitian ini juga

diharapkan mampu mengenalkan salah seorang pengarang Palestina yang banyak mengangkat tema seputar kondisi masyarakat, nasionalisme, dan sejarang Palestina. Meskipun karya-karyanya tidak secara langsung menyuarakan perlawanan terhadap penjajah, namun Syuqair bisa memperkenalkan Palestina dari sudut pandang yang berbeda.

Melalui teori yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu mengenai struktur masyarakat dan agen-agen di dalamnya, penelitian-penelitian yang akan datang diharapkan mampu membedah pergolakan dan dominasi yang terjadi pada sebuah tatanan masyarakat. Melalui teori ini, peneliti juga mampu memberikan sudut pandang lain mengenai pembentukan kelas-kelas yang tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial dan tindakan individu melainkan ada hubungan di antara keduanya. Bagian inilah yang bisa dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dalam menganalisis struktur sosial yang ada di masyarakat. Melalui teori ini pula, bisa dipahami bahwa tindakan individu juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abu-Lughod, Lila. *Veiled Sentiments: Honor and Poetry in a Bedouin Society*. California: University of California Press, 2016.

Abu-Rabi'a, 'Aref. *A Bedouin Century: Education and Development among the Negev Tribes in the 20th Century*. 1st ed. New York: Berghahn Books, 2001.

Aburabia, Rawia. "Redefining Polygamy Among the Palestinian Bedouins in Israel: Colonialism, Patriarchy, and Resistance." *Journal of Gender, Social Policy & the Law* 19, no. 2 (2011): 459–93.

Al-Krenawi, Alean, John Graham, and Salem Al-Krenawi. "Social Work Practice with Polygamous Families." *Child and Adolescent Social Work Journal* 14, no. 6 (Desember 1997): 445–58. https://doi.org/10.1023/A:1024571031073.

"Al-Nakbah Au Ḥarb 1948: Kaifa Mahadat al-Munaẓẓamāt al-Ṣahyūniyyah Li Qiyāmi Isrāʿīl." Makkah: Aljazeera, Mei 2024. https://www.aljazeera.net/encyclopedia/2015/5/14/%D8%AD%D8%B1%D8%A8-1948.

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. "Endogami." In *KBBI VI Daring*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

Bailey, Clinton. "Bedouin Religious Practices in Sinai and the Negev." *Anthropos* 77, no. 1/2 (1982): 65–88.

Banat, Bassam, Hasan Yahya, Bashir Ahmad, and Fadwa Halabiyah. "Popular Beliefs in the Palestinian Society: An Analytic Study." *Open Journal of Social Sciences* 10, no. 9 (2022). https://doi.org/10.4236/jss.2022.109022.

Barakat, Halim. *Dunia Arab: Masyarakat, Budaya, dan Negara*. Translated by Irfan M. and Zakkie. 1st ed. Bandung: Nusa Media, 2015.

Bourdieu, Pierre. *Arena Produksi Kultural*. Translated by Yudi Santosa. 4th ed. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016.

———. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Translated by Richard Nice. 8th ed. United States of America: Harvard University Press, 1996. https://monoskop.org/images/e/e0/Pierre_Bourdieu_Distinction_A_Social_Critique_of_the_Judgement_of_Taste_1984.pdf.

———. *Outline of a Theory and Practice*. Translated by Richard Nice. Australia: Press Syndicate of the University of Cambridge, 1995. https://pdf4pro.com/cdn/outline-of-a-tfieofy-of-practice-monoskop-412da1.pdf.

———. "The Forms of Capital." *The Rouledge Falmer Reader in Sociology of Education*, 1986, 15–29.

———. *The Logic of Practice*. Translated by Richard Nice. London: Polity Press, 1990.

Bourdieu, Pierre, and Loic Wacquant. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Great Britain: Polity Press, 1992. https://sociologiac.net/2023/11/12/an-invitation-to-reflexive-sociology-pierre-bourdieu-and-loic-wacquant/.

Būrīnī, Āyāt. "Ṣūrah al-Marʿah fī al-Riwāyah al-Filasṭīniyyah "Riwāyatā (Fars al-ʿĀʿīlah) wa (Madīḥ li Nisāʿ al-ʿĀʿilah) li Maḥmūd Syuqair Namūżajan." Berzeit University, 2017. https://fada.birzeit.edu/handle/20.500.11889/5790?mode=full.

Crawley, Alan. "Clap, Clap, Clap-Unsystematic Review Essay on Clapping and Applause." *Integrative Psychological and Behavioral Science* 57 (2023): 1354–82. https://doi.org/10.1007/s12124-023-09786-9.

David, Swartz. *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. London: The University of Chicago Press, 1997.

Dimitrova, Pamela. "The Traditional Clothing of Palestine." History, Oktober 2019. https://www.arabamerica.com/the-traditional-clothing-of-palestine/#.

Dinero, Steven. "New Identity/Identities Formulation in a Post-Nomadic Community: The Case of the Bedouin of the Negev." *National Identities* 6, no. 3 (2004): 261–75. https://doi.org/10.1080/1460894042000312349.

"Disposition." In *Cambridge Dictionary*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2024. https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/disposition#google_vignette.

"Disposition." In *Oxford Learner's Dictionaries*. Oxford: Oxford University Press, n.d. https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/disposition.

Eman, Jabbour. "Maḥmūd Shuqair: Sittūna ʻĀman min al-ʻAṭā fī al-Ḥaql al-Ṡaqāfī al-Filastīnī." Palestine: Alghad Extra, November 28, 2019. https://www.youtube.com/watch?v=jwTNsiRKGD4.

Fredianto, Dadang, and Fariz Septiawan. "Pawai Miniatur Truk Sebagai Arena Hiburan Baru Masyarakat Rural: Sebuah Praktik Sosial." *Jurnal Satwika* 4, no. 1 (2020): 10–21. https://doi.org/10.22219/satwika.v4i1.11423.

Goering, Kurt. "Israel and the Bedouin of the Negev." *Journal of Palestine Studies* 9, no. 1 (1979): 3–20. https://doi.org/10.2307/2536316.

Harb, Ahmad. "Representations of Jerusalem in the Modern Palestinian Novel." *Pluto Journals* 26, no. 3 (2004): 1–23.

Harker, Richard, Cheelen Mahar, and Chris Wilkes. *(HabitusxModal)+Ranah=Praktik*. Translated by Pipit Maizier. Indonesia: Jalasutra, 2009.

Hourani, Albert. *A History of the Arab Peoples*. United Kingdom: Faber and Faber, 2010.

Hughes, Mattew. "The Conduct of Operations: Glubb Pasha, the Arab Legion, and the First Arab–Israeli War, 1948–49." *War in History* 26, no. 4 (2018): 539–62. https://doi.org/10.1177/0968344517725541.

Jarrar, Husni. *Nakbah Filastin*. 1st ed. Jordania: Dar al-Mamoun, 2008.

Jatmiko, Ruruh, and Muhammad Abdullah. "Habitus, Modal, Dan Arena Dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri: Tinjauan Bourdieu." *Jurnal Sutasoma* 9, no. 1 (n.d.): 100. https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.47060.

Johri, Manjari. “Feminist Perspective on Patriarchy: Its Impact on the Construction of Femininity and Masculinity.” *New Literia* 4, no. 2 (2023): 1–9. https://dx.doi.org/10.48189/nl.2023.v04i2.001.

Karim, Abdul. “Maḥmūd Syuqair: Ṣalaṣah Wa Ṣamanūn ‘Āman Wa Lam Yuslim Takālif al-Adab Wa al-Ṣaqāfah.” Culture and Art. *Al Faisal Cultural House* (blog), Mei 2024. https://www.alfaisalmag.com/?p=987513249.

Karnanta, Kukuh. “Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu.” *Jurnal Poetika* 1, no. 1 (2013): 1–15. https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10420.

Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*. Translated by Ahmadie Thoha. 1st ed. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Krisdinanto, Nanang. “Pierre Burdieu, Sang Juru Damai.” *Jurnal Kanal* 2, no. 2 (2014): 107–206. https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300.

Lerner, Daniel. *The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East*. New York: The Free Press, 1968. https://ia801400.us.archive.org/34/items/in.ernet.dli.2015.118860/2015.118860.The-Passing-Of-Traditional-Society.pdf.

Maddrell, Penny, and Yunis Al-Grinawi. “The Bedouin of the Negev.” London: The Minority Rights Group, 1982. https://minorityrights.org/resources/the-beduin-of-the-negev/#:~:text=The%20Negev%20Beduin%20have%20over,of%20the%20%E2%80%9CGreen%20Patrol%E2%80%9D.

“Maḥmūd Syuqair.” Bioghraphy. *Jerusalem Story*, November 2, 2022. https://www.jerusalemstory.com/en/bio/mahmoud-shukair.

Mukhamad Syaiful Milal. “Dominasi Simbolik Dalam Novel Riḥlah Ilallāh Karya Najīb Al-Kīlānī.” Master Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2022. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52820/.

Nevo, Vered, Alean Al-Krenawi, and Bar Shani. “Polygynous Marriage in the Middle East: Stories of Success and Failures.” *Journal Ethnology* 47, no. 3 (2008): 195–208.

Pierre, Bourdieu. *On Television*. Translated by Priscilla Ferguson. New York: The New Press, 1998. https://monoskop.org/images/1/13/Bourdieu_Pierre_On_Television.pdf.

Power, Elaine. “An Introduction to Pierre Bourdieu’s Key Theoretical Concepts.” *Journal for the Study of Food and Society* 3, no. 1 (2015): 48–52. http://dx.doi.org/10.2752/152897999786690753.

“Praise for the Women of the Family.” Book Review. *International Prize for Arabic Fiction*, n.d. https://web.archive.org/web/20211017001644/https://www.arabicfiction.org/ar/Praise%20for%20the%20Women%20of%20the%20Family.

Reckwitz, Andreas. “Toward a Theory of Social Practices.” *European Journal of Social Theory* 5, no. 2 (2002): 243–63. https://doi.org/doi/10.1177/13684310222225432.

Robinson, Glenn. “Palestinian Tribes, Clans, and Notable Families.” Naval Postgraduate School: Center for Contemporary Conflict, 2015. https://www.researchgate.net/publication/254648296_Palestinian_Tribes_

Clans_and_Notable_Families?enrichId=rgreq-aa599a138578421dd44e3448e0fbbbd2-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzI1NDY0ODI5NjtBUzoyMzA4NjQ2MDkwODMzOTJAMTQzMjA1MzgyMDM1OA%3D%3D&el=1_x_2&_esc=publicationCoverPdf.

Semi, Atar. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2021.

Sharlamanov, Kire, Aleksandar Jovanoski, and Mia Kostovska. "Social Inequalities as a Context for the Formation of Habitus." *Dicsover Global Society* 2, no. 97 (2024): 1–12. https://doi.org/10.1007/s44282-024-00125-w.

Shehada, Nahda. "Uncodified Justice: Women Negotiating Family Law and Customary Practice in Palestine." *Society for International Development* 47, no. 1 (2004): 103–8. https://doi.org/doi:10.1057/palgrave.dev.1100006.

Shmueli, Avshalom. "The Bedouin of the Land of Israel: Settlement and Changes." *Urban Ecology* 4, no. 4 (1980): 253–86. https://doi.org/10.1016/0304-4009(80)90001-7.

Shoked, Noam. "Housing Others: Design and Identity in a Bedouin Village." *International Journal of Islamic Architecture* 8, no. 2 (2019): 307–35. https://doi.org/doi: 10.1386/ijia.8.2.307_1.

Solissa, Everhard. "Habitus Dan Arena Dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo." *Jurnal Lingua Franca* 2, no. 1 (2018): 1–11. https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1386.

Steen, Eveline. "Tribal Societies in The Nineteenth Century: A Model." *Oriental Institute Seminars* 5 (2009): 105.

———. "Tribes and Power Structures in Palestine and the Transjordan." *Near Eastern Archaeology* 69, no. 1 (2006): 27–36.

Syuqair, Mahmud. *Madīḥ li Nisā' al-Ā'ilah*. 3rd ed. Beirut: Hachette Antoine House, 2015.

Umar, Ahmad Mukhtar. "Bādia." In *Mu'jam al-Lugah al-Arabiyyah al-Mu'āṣirah*. 1. Mesir: 'Alam al-Kutub, 2008.

———. "Badwiyyun." In *Mu'jam al-Lugah al-Arabiyyah al-Mu'āṣirah*. 1. Mesir: 'Alam al-Kutub, 2008.

———. "Badwun." In *Mu'jam al-Lugah al-Arabiyyah al-Mu'āṣirah*. 1. Mesir: 'Alam al-Kutub, 2008.

Wadi, Ramona. "Between Tradition and Change: Praise for the Women of the Family." *The New Arab*, Mei 2019, sec. Society. https://www.newarab.com/features/praise-women-family.

Wazārah al-Syu'ūn al-Islāmiyyah wa al-Da'wah wa al-Irsyād. *Al-Qur'ān al-Karīm*. Madinah: Majma' al-Malik Fahd li Ṭiba'ah al-Muṣḥaf al-Syarīf, 2018.

Wiranata, Anom. *Perubahan Sosial Dalam Perspektif Pierre Bourdieu*, 2020. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13585.04965.

Wiyatmi. *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher, 2013.

Ze'evi, Dror. "Clans and Militias in Palestinian Politics." *Crown Center for Middle East Studies*, February 2008. https://www.brandeis.edu/crown/publications/middle-east-briefs/pdfs/1-100/meb26.pdf.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Zerri, Mario, Herman Panda, Norbertus Jegalus, and Oktavianus Kosat. “Habitus Perspektif Pierre Felix Bourdieu Dalam Novel Belis; Representasi Langgengnya Praktik Perjodohan Di Sumba.” *Jurnal Edukasi Sumba* 7, no. 2 (2024): 48–60.

Zureiq, Constantin. *Maʿnā al-Nakba*. Beirut: Dār al-‘Ilmi lil Malāyīn, 1948. https://archive.org/details/1948_20210511/mode/1up.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BIOGRAFI PENELITI



Nama : Zulfa Khuriyatul Farah

TTL : Magelang, 26 Januari 1997

Alamat : Carikan, Kadiluwih, Salam, Magelang, Jawa Tengah

No. HP : 081226880343

Surel : zulfakhuriya@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Jenjang	Nama Instansi	Tahun
SD	MI Negeri Tirto	2003–2009
SMP	MTs Islam Al-Mukmin Sukoharjo	2009–2012
SMA	MA Islam Al-Mukmin Sukoharjo	2012–2015
S-1	Bahasa dan Satra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2016–2020
S-2	Bahasa dan Satra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2022–2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PUBLIKASI ILMIAH

No.	Judul Artikel	Tahun Terbit	Akreditasi
1	The Image of Working Women in Amjad Alnour's YouTube Amal al-Mar'ah: a Critical Discourse Analysis | Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab UIN Alauddin Makassar, Vol. 10, No. 2	2024	Sinta 2
2	Voicing Palestinian resistance through literary work: Analysis of metaphor in manshūrāt fidā'iyyah 'alā judrān isrāīl by Nizar Qabbani |	2025	Sinta 5

	Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang, Vol. 17, No. 1		

PRESTASI

No.	Nama Prestasi	Tahun	Penyelenggara
1	Peringkat 2 Guru Terbaik Nasional pada Olimpiade Bahasa Arab Tingkat Nasional di Jakarta	2022	Forum MGMP Bahasa Arab se-Indonesia
2	Peserta Student Mobility ke Universitas Islam Selangor Malaysia	2023	Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	Penerima penghargaan kategori Non-Akademik pada Adab Awards	2023	Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA